

MA'ENA SYAFI'AT DALAM TAFSIR AL-MISBAH



SKRIPSI

**Ditujukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**ASRI RAHMA SARI SIREGAR
NIM.2010500005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FUNDAMENAL SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDEMPUAN**

2024

MAKNA SYAFA'AT DALAM TAFSIR AL-MISBAH



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

ASRI RAHMA SARI SIREGAR

NIM.2010500005

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY

PADANGSIDIMPUAN

2023

MAKNA SYAFA'AT DALAM TAFSIR AL-MISBAH



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

ASRI RAHMA SARI SIREGAR

NIM.2010500005

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 2001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP.19881222 2019 03 1 007

ACC
10/01/2024

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN

2024



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Asri Rahma Sari Siregar

Padangsidimpuan, 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Asri Rahma Sari Siregar berjudul "**Makna Syafa'at Dalam Tafsir Al-Misbah**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 197311282001 12 1 001

PEMBIMBING II

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asri Rahma Sari Siregar

NIM : 2010500005

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna *Syafa'at* Dalam Tafsir Al-Misbah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2024



NIM.2010500005

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asri Rahma Sari Siregar

NIM : 2010500005

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Makna *Syafa'at* Dalam Tafsir Al-Misbah”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, Juni 2024



Asri Rahma Sari Siregar
NIM. 2010500005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Asri Rahma Sari Siregar
NIM : 2010500005
Judul Skripsi : Makna *Syafa'at* Dalam Tafsir Al-Misbah

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Dr. Ahmatnihar, M.A
NIP. 19680202 200003 1 005

Nada Putri Rohana, M. H
NIP 19960210 202012 2009

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juni 2024
Pukul : 10.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/ Nilai : 78,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,57 (Tiga Koma Lima Puluh Tujuh)
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B - 1220 /Un.28/D/PP.00.9/07/2024

JUDUL SKRIPSI : Makna *Syafa'at* Dalam Tafsir *Al-Misbah*
NAMA : Asri Rahma Sari Siregar
: 2010500005

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidimpuan, 22 Juli 2024
Dekan,



[Signature]
Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP 197311282001121001

Nama : Asri Rahma Sari Siregar
NIM : 2010500005
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Judul Skripsi : Makna *Syafa'at* Dalam Tafsir Al-Misbah

ABSTRAK

Syafa'at adalah pertolongan yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya baik itu Nabi maupun Manusia biasa lainnya. Menurut Quraish Shihab *Syafa'at* adalah pertolongan yang diberikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang percaya kepada Allah SWT atau beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Banyak para ulama mendefenisikan kata *syafa'at*, maka peneliti tertarik mengkaji tentang "Makna *Syafa'at* Dalam *Tafsir Al-Misbah*." Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana penafsiran ayat-ayat *Syafa'at* menurut Quraish Shihab, dan berapa pembagian *Syafa'at* menurut Quraish Shihab.

Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library reserch*) yaitu pencarian data dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan apa yang dibahas. Metode penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*, yaitu peneliti menganalisis penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tentang *Syafa'at* dalam *Tafsir Al-Misbah*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu (ayat al-Qur'an dan Penafsiran Quraish Shihab tentang *Syafa'at*), dan sumber data sekunder yaitu (buku-buku yang membahas tentang *Syafa'at*). Hasil dari penelitian ini adalah *Syafa'at* menurut Quraish Shihab dalam QS. An-Nisa: 4: 85 yaitu beliau memaknai kata *Syafa'at* dalam ayat ini adalah mengajak kepada kebaikan, maka orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapatkan pahala dari ajakan yang ia berikan. Kemudian dalam QS. Al-Fajr: 89: 1-3 yaitu bahwa tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan, namun dapat mengajukan permohonan kepada Allah SWT. Kemudian pembagian *Syafa'at* menurut Quraish Shihab ada dua, yaitu *Syafa'at* dunia dan *Syafa'at* akhirat.

Kata Kunci: *Syafa'at*, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya kedalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul: “ **Makna *Syafa’at* Dalam *Tafsir Al-Misbah***” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan KerjaSama.
2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan, Bapak Dr. AhmatNijar, M.Ag, sebagai Wakil

Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wkll Dekan bidang Kemahasiswaan dan KerjaSama.

3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan.
4. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Desri Ari Enghariano, M.A. selaku pembimbing II Yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusun skripsi ini.
5. Bapak Risalan Basri Harahap, S.H. I., M.A. selaku penasihat Akademik yang telah memberikan dorongan dan nasihat kepada penulis untuk menyelesaikan Studi di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan.
6. Para Dosen dan Tenaga Pendidik di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan terkhususnya seluruh Dosen di Prodi Ilmu Al-Qur'an Tafsir yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan dan seluruh pegawai Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan

Ahmad Addary PadangSidimpuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang telah berkaitan dengan pembahasan peneliti ini.

8. Ucapan TerimaKasih yang paling istimewa kepada Ayahanda (Asrul Gunawan Siregar) dan Ibunda (Ratna Sari Rambe) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi banyak kepada penulis untuk menyelesaikan Pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Kepada Saudara/i penulis yang sangat penulis sayangi dan cintai yang selalu memotivasi penulis (Abang, adek, kakak, dan Keponakan: Imam Rizki, Ilham Guruh, Rini Hasibuan, Nurhasanah Hasibuan , Irsan Saleh, Muhammad Hafidzh).
10. Kepada rumah keduaku selama menjalankan pendidikan, yang telah mendukung, memberi dorongan yang telah menjadi keluargaku yaitu Rabiatul Adawiyah Siregar.
11. Kepada Heni Farida Lubis, Lanna Sari, Destiana Fitri, Windi Kartika Sari, Handayani Siregar, Mawar Puspita Wati, Maya Sari, Fatimah Harahap, Tiur Mayunita dan seluruh rekan-rekan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan Angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan motivasi dalam menyelesaikan studi S-1 di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary PadangSidimpuan.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi teknis maupun isinya. Oleh sebab itu, penulis mohonkan kritik yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini.

PadangSidimpuan, Mei 2024
Penulis

Asri Rahma Sari Siregar
NIM: 2010500005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN SETUJU PUBLIKASI

SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISIvi

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah 6

C. Batasan Istilah..... 7

D. Rumusan Masalah..... 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 8

H. Metode Penelitian 10

I. Sistematika Penulis 13

BAB II KAJIAN TEORI15

A. Biografi M. Quraish Shihab 15

B. Karakteristik Tafsir *Al-Misbah* 27

BAB III SYAFA'AT	38
A. Makna Kata <i>Syafa'at</i>	38
B. Pembagian <i>Syafa'at</i>	42
C. Kelompok Yang Punya Hak Memberikan <i>Syafa'at</i>	45
D. Pandangan Ulama Terkait <i>Syafa'at</i>	49
E. <i>Syafaat</i> Yang Diterima.....	51
F. <i>Syafaat</i> Yang Ditolak.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN	52
A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat <i>Syafa'at</i>	52
B. Pembagian <i>Syafa'at</i> Menurut Quraish Shihab	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syafa'at digunakan sebagai cara untuk meminta ampunan kepada Allah. Selama bertahun-tahun, para ulama dari kelompok ahl-as-sunnah, seperti Fakhr ar-Razi, dan mu'tazilah, seperti Az-Zamakhshyari, telah membahas masalah ini dalam tafsir mereka. Ini karena perdebatan ini berkaitan dengan akidah, sehingga umat Islam harus memahaminya dengan benar.¹

Dalam Islam, *syafaat* berarti bantuan. Dalam hal ini, *syafaat* membantu orang Islam menyelamatkan diri dari siksa neraka dan mendapat pertolongan nyata di surga. Untuk menyelamatkan umat Islam dari kehinaan di dunia, *Syafa'at* mutlak diperlukan, karena kita menyadari kelemahan dan kerentanan umat manusia dalam menghadapi tipu muslihat setan. Sangat penting bagi ulama *Asl al-Sunnah wa al-Jama'a* untuk memberikan *Syafa'at* pada hari kiamat. Karena dengan *Syafa'at* Nabi Muhammad SAW, mereka yang berbuat maksiat dan dosa berat tidak akan dimasukkan ke neraka sama sekali, atau masa hidup mereka dipersingkat, sehingga mereka tidak akan dimasukkan ke neraka sama sekali. Mereka sering membaca tentang amalan Sunnah Nabi dan membaca doa kepadanya sepanjang hidup mereka.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 226

Salah satu topik utama perdebatan mereka adalah bahwa beberapa ulama berpendapat bahwa ayat-ayat *Syafa'at* dalam al-Qur'an ditujukan kepada orang kafir, sehingga pembelaan dan *Syafa'at* yang ditolak berasal dari orang-orang kafir kepada orang-orang kafir. Ulama *Ahl As-Sunnah* dan *Mu'tazilah* setuju dengan pemahaman ini, setuju pada pokok masalah tentang adanya *Syafa'at*. Ada juga yang berpendapat bahwa golongan *Ahl As-Sunnah* dan *Syi'ah Imamiyah* berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian *Syafa'at* yang dilarang dalam Al-Qur'an dapat diberikan kepada siapa pun, bahkan jika mereka mukmin.

Kaum *Mu'tazilah* berpendapat bahwa *Syafa'at* dan pembelaan hanya dapat diberikan kepada orang yang taat. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Syafa'at* secara umum dimaksudkan oleh golongan *Ahl As-Sunnah* sebagai menolong seseorang yang berhak untuk masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya, atau sebagai pengampunan dari Allah swt sehingga orang yang sudah masuk ke dalam neraka dapat keluar dan masuk ke surga.. Golongan *Mu'tazilah* berpendapat bahwa *Syafa'at* adalah pengangkat derajat orang-orang yang beriman di surga, bukan sebagai pengampunan atas orang. Disebabkan perbedaan pendapat ini, golongan *Ahl As-Sunnah* berpendapat bahwa *Mu'tazilah* menolak *Syafa'at*.²

Banyak ayat dalam Al-Qur'an memiliki kontradiksi ketika dilihat secara sepintas; beberapa ayat menetapkan keberadaan *Syafa'at*,

² A. Baidowi, "*Konsep Syafa'at dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian atas Tafsir alMarâghi*", (Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 116-125.

sedangkan yang lain menolaknya. Akibatnya, para ulama berbeda pendapat tentang cara memahami setiap ayat.³

Ayat-ayat kontradiktif yang dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan akhirat. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surah Ghafir/40: 18 Allah berfirman:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَزْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينٍ ۗ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

Artinya : (“ Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai dikerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seseorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya”).

Menurut Az-Zamakhsyari, seorang cendekiawan *Mu'tazilah*, dalam *Tafsir Al Kasysyaf*, makna kalimat "*wa la syafii'in yutha*" dalam ayat ini menggabungkan penegasan *Syafa'at* dan penegasan ketaatan (orang yang mengikuti ucapannya). Misalnya, ketika Anda mengatakan, "*Saya tidak punya buku untuk dijual*", Anda mungkin menunjukkan bahwa Anda memiliki buku tetapi tidak menjualnya, atau Anda mungkin menunjukkan bahwa Anda tidak memiliki buku sehingga Anda tidak dapat menjualnya.⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang surah Al-Baqarah/2 ayat 48, Allah swt berfirman:

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), hlm.277

⁴ Mahmud Ibn 'Amr al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqid Ghawamidh at-Tanzil*, (Beirut: Daral- kutub al- Ilmiah, juz 4), hlm. 158

يُؤْخَذُ وَلَا شَفَعَةَ مِنْهَا يُقْبَلُ وَلَا شَيْئًا نَفْسٍ عَنِ نَفْسٍ تَجْزِي لَأَيَّامًا وَاتَّقُوا
 يُنصَرُونَ هُمْ وَلَا عَدْلٌ مِنْهَا

Artinya : (“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun, dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”).

Ia menjelaskan bahwa “Dan jagalah diri kamu dari suatu hari” dimaksudkan untuk menghindari siksa pada satu “hari”, yaitu hari kiamat. Ini berarti bahwa tidak seorang pun dapat menghindari hari kiamat. Ia benar-benar unik. Ketika itu terjadi, siksaan yang terjadi dapat dihindari. Orang-orang yang taat kepada Allah akan aman dari siksa dan orang-orang yang durhaka akan mendapat siksa. Pada hari itu, seseorang “tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun.” Tidak perlu berasumsi bahwa orang tua, terlepas dari kehormatan dan ketaatan mereka kepada Allah, memiliki kemampuan untuk membela orang lain. Karena pada saat itu, “tidak juga diterima syafaat dan tebusan darinya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”⁵

Jika dibandingkan antara penafsiran Az-Zamakhsyari dengan penafsiran M. Qurais Shihab pada ayat ini, terlihat kesamaan pendapat tentang tidak adanya Syafa’at secara mutlak di hari kiamat. Penjelasan yang digunakan diatas akan mengiringi opini pembaca kepada satu kesimpulan bahwa tidak ada Syafa’at di hari kiamat dari siapapun.

⁵ Awwad ibn Abdullah al-Mu’thiq, *Al-Mu’tazilah wa Ushuluhum alKhamsah wa Mauqif ahl as-Sunnah minha*, (Riyadh: Maktabah al-Rasyd, 1995), hlm. 13-14.

Argumen-argumen ini identik dengan pemahaman *Muta'zilah* yang menolak adanya *syafa'at*.⁶ Namun diakhir penggalan penafsiran M. Quraish Shihab dalam ayat ini, ia menjelaskan “ menurut ulama *Ahl As-Sunnah* kendati ayat ini dan ayat-ayat lain yang tampak secara lahir menafikan *Syafa'at* secara umum, terdapat sekian ayat dan hadis-hadis nabi yang membatasi keumuman tersebut”. Adapun hadis-hadis, amat banyak yang berbicara tentang *Syafa'at*. Atas dasar itu, *Ahl As-Sunnah* berkata bahwa *Syafa'at* yang dinafikan adalah terhadap mereka yang kafir, sebagaimana halnya orang yahudi yang menolak kenabian Nabi Muhammad SAW, serta *Syafa'at* atas kaum musyrik atau kafir lainnya. Memang, harus dicatat bahwa tidak semua dapat menerima bahkan memberi *Syafa'at*. Memberi dan menerima *Syafa'at* haruslah atas izin Allah Swt dan keputusannya pun adalah keputusan yang hak lagi bijaksana.⁷

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa dalam pemikiran M.Quraish Shihab ada sebagian argumentasi yang bercorak golongan *Ahl As-Sunnah* yang mengutamakan dalil naqli dibandingkan pemikiran rasional dalam menetapkan keberadaan *Syafa'at*, namun ada pula pendapat beliau yang menggunakan argumentasi bercorak golongan mu'tazilah yang menggunakan pemikiran rasional dalam menegaskan *Syafa'at*.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), vol I, hlm. 226-228

⁷ Musthafa Mahmud, *Asy-Syafā'ah Muhāwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadīm baina al-Muayyadīn wa al-Mu'āridhīn*, (Mesir: Dar Kitab al-Yaum, 1999), hlm. 1-51.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006), hlm.277

Penggabungan dua corak pemikiran ini menarik penulis untuk membahasnya, tujuannya untuk bagaimana mengetahui kecenderungan corak pemikiran penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* ketika menginterpretasikan ayat-ayat *Syafa'at*, serta bagaimana ia menggabungkan argument-argumen tersebut dalam menjelaskan suatu permasalahan. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**MAKNA SYAFA 'AT DALAM TAFSIR AL -MISBAH**”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai
Makna *Syafa'at* Dalam *Tafsir Al-Misbah*

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami penelitian yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian tentang *Syafa'at* Dalam *Tafsir Al-Misbah*. *Syafa'at* secara etimologi kata *syafa'at* berasal dari kata *al-syaf'u* yang berarti genap, yaitu menjadikan yang ganjil menjadi yang genap, lawan dari *al-witru* yang berarti ganjil, dalam hal ini seakan-akan yang memberikan *syafa'at* menggenapkan dirinya yang sebelumnya mereka masing-masing ganjil atau sendiri-sendiri. Secara terminologi *syafa'at* adalah sebuah permohonan seorang untuk pengampunan dosa-dosa yang telah diperbuatnya.⁹

⁹ Sa'id Abdul Wahid, *Studi Ulang Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2012), hlm.5-6

Tafsir adalah bentuk masdar (*infinitif*), yang berarti idah tabyin (penjelasan keterangan). Berasal dari kosa kata “*fasara-yafsiru*”. Kata “Tafsir” dapat juga digunakan dalam arti “*kasyfu al-mugatts*” (menyingkap sesuatu yang tertutup). Menurut az-Zamakhsharif Tafsir ialah sesuatu ilmu yang membahas pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabinya Muhammad saw dan menjelaskan maknanya serta mengambil hukum-hukum dan hikmahnya.¹⁰

Tafsir al-Misbah adalah karya dari M. Quraish Shihab yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari jumat, 4 Rabi’ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Saqar Quraish, dimana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jumat 5 September 2003.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *syafa’at* menurut Quraish Shihab?
2. Ada berapa pembagian *syafa’at* menurut Quraish Shihab?

¹⁰ Nurliana Damanik, “ *Konsep Syafa’at Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Jurnal: Kewahyuan Islam, 2017), hlm. 71

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti terapkan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *Syafa'at* menurut Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui berapa pembagian *syafa'at* menurut Quraish Shihab

F. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber rujukan dalam menyikapi masalah makna *Syafaat* dalam *Tafsir Al-Misbah*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga secara langsung dalam melakukan penelitian mengenai Makna *Syafaat* Dalam *Tafsir Al-Misbah*.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai bukti organilitasnya penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu.

1. Ahmad Baidlowi dalam skripsinya dengan judul : "*Konsep Syafa'at* Dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Al-Maraghi*". letak perbedaannya

adalah menurut Al-Maraghi *Syafa''at* di akhirat itu tidak dapat disamakan dengan apa yang terjadi di dunia, karenanya seseorang jangan mempunyai dugaan bahwa dirinya bisa selamat hanya dengan tebusan atau *Syafa''at* yang biasa mereka dapatkan dari para Nabi/Rahib, juga dari pemimpin Negara/Sultan selama mereka hidup di dunia. Sedangkan penulis membahas tentang kehidupan di akhirat terputus dari sebab-sebab natural yang mengatur kehidupan di dunia ini, dan terpisah dari ikatan-ikatan atau hubungan-hubungan material. Dan pada hari kiamat nanti seseorang tidak dapat menanggung hak orang lain.¹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Arif Rahman Hakim yang berjudul. "*Konsep Syafa''at Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zilal AlQur''an*". Menurut Sayyid Quthb yang mengatakan *Syafa''at* di akhirat nanti penting artinya karena dapat menolong seseorang yang masih memiliki keimanan kepada Allah Swt (walaupun keimanan itu hanya seberat atom) untuk menghapus keburukan-keburukannya dan mengeluarkan mereka dari neraka, ketiadaan *Syafa''at* di akhirat itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir, karena sebab kekufurannya mereka kepada Allah itulah maka mereka tidak mendapatkan *syafa''at* pada hari kiamat. Selain itu, penulis berbeda tokoh pemikiran dan memakai perdebatan ulama dengan skripsi ini.¹²

¹¹ A. Baidowi, "*Konsep Syafaat dalam al-Qur'an : Suatu Kajian atas tafsir al-Maraghi*," (Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003)

¹² Arif Rahman Hakim, *Konsep Syafaat Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir FI Zilal al-Qur'an*, (SKripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i*. Metode *maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan suatu masalah/ tema (*maudhu'i*) serta mengarah ke suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda-beda, tersebar pada berbagai surah dalam alQur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.¹³

Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian perpustakaan {*library research*} yang berkaitan dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menggunakan referensi-referensi yang berkenaan dengan tokoh yang peneliti teliti. Dengan memeriksa kembali semua data-data yang ada kemudian menyusunnya dengan sistematis dalam kerangka pemaparan yang telah direncanakan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang peneliti gunakan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 32.

a. Sumber Data Primer

Karena penelitian ini menyangkut penafsiran dari seorang tokoh, yaitu Quraish Shihab. Maka sumber utamanya adalah buku-buku karangan Quraish Shihab antara lain Tafsir al-Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Untuk memperdalam pembahasan dan mempertajam analisa, maka digunakan kitab-kitab tafsir lain sebagai pembanding seperti: Tafsir al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Imam Al- Thabari, Tafsir al-Qur'an al- ' Azhim karya Ibnu Katsir, al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an karya Muhammad Husein al-Thabathaba'I, Tafsir al-Qur'an al- Hakim karya Rasyid Ridha. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.¹⁴

Kitab al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya al-Raghib al-Ashfahani, yang pada umumnya menjadi rujukan para penafsir akan digunakan pula sebagai alat bantu menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an, kemudian agar pembahasan mengenai kata-kata dan term-term bahasa al-Qur'an lebih lengkap, dipergunakan lisan al-'arab karya Ibnu Manzhur al-Anshari, dan untuk mempermudah melacak ayat-ayat yang diperlukan dalam pembahasan, dipergunakan Al-Mu'jam al-

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 27-30.

Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-karim, karya M. Faud Abdul Baqi dan Fath al-Rahman karya Faish Allah al-Husein al-Maqdisi.

3. Teknik pengecekan keabsahan data

Peneliti membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab mengenai makna *syafa'at*, selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang *syafa'at* dalam *Tafsir al-Misbah* maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup M. Quraish Shihab serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikiran.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi dalam upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif- analisis yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.¹⁵

Peneliti menggunakan analisis deskriptif dan kritis. Analisis deskriptif yaitu memaparkan data apa adanya. Data yang dimaksud adalah penafsiran ayat-ayat tentang *syafa'at* berdasarkan perspektif

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 236.

Quraish Shihab tanpa menambah atau mengurangi. Analisis kritis yaitu memaparkan penafsiran lain yang diharapkan dapat menjawab persoalan peneliti seperti *Tafsir al-Kasysyaf, ath-Thabari*, Ibnu Katsir dan lain sebagainya. Setelah dikemukakan penafsiran-penafsiran tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan yang menjawab permasalahan peneliti.

5. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber primer yaitu sebanyak 25 ayat dalam al-Qur'an yang kemudian penjelasannya merujuk kepada *Tafsir al-Misbah*, sebagai rujukan utama dalam menjelaskan permasalahan penelitian.¹⁶

Kemudian penulis juga akan menggunakan berbagai literatur lain seperti baik berupa Tafsir al-Qur'an, kitab hadis, dan kitab-kitab lain yang membahas masalah seputar *syafa'at*.

I. Sistematika Penulis

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang masing-masing bab ini didukung oleh sub-sub bab yang tersusun sebagai berikut.

Bab I akan berbicara mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

¹⁶ Musthafa Mahmud, *Asy-Syafâ'ah Muhâwalah li Fahmi al-Khalaf al-Qadîm baina al-Muayyadîn wa al-Mu'âridhîn*, (Mesir: Dar Kitab al-Yaum, 1999), hlm. 1-51.

Bab II akan berbicara tentang biografi M.Quraish Shihab, Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*, dan Penafsiran M.Quraish Shihab tentang ayat-ayat *syafa'at*.

Bab III berbicara tentang Pengertian *syafa'at*, Macam-macam *syafa'at*, Golongan Yang Dapat Memberikan *Syafa'at*, dan Pendapat Ulama Tentang *Syafa'at*.

Bab IV akan berbicara tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat *syafa'at* menurut Quraish Shihab dan Ada berapa macam *syafa'at* menurut Quraish Shihab.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan penelitian terhadap konsep *syafa'at* dalam *Tafsir al-Misbah* dan saran terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Masa Kecil dan Riwayat Pendidikan

M. Quraish Shihab adalah seorang mufassir nusantara yang lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama keturunan Arab, sekaligus juga dikenal sebagai pakar tafsir oleh masyarakat sekitarnya.¹⁷

Kecendrungan keilmuan M. Quraish Shihab dalam bidang Tafsir tidak terlepas dari figur ayahnya yang juga menggeluti dunia Tafsir. Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan di lingkungan keluarga religius. Ishlah Gusmian dalam *Khazanah Tafsir* Indonesia menyatakan bahwa sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia diharuskan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya.¹⁸

Sebagai seseorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman Shihab percaya bahwa pendidikan adalah agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang maju itu dapat dilihat dari latar belakang

¹⁷ Ibnu Manzbur, *Lisân al-'Arab*, Lebanon: Dar al-Mishriyah li al-Talif wa alAnba wa al-Nasyr, tt, juz 10, hal. 108.

¹⁸ Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Jâmi' Al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2000, Juz 24, hal. 400.

pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajarkan tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Bahkan ada banyak pula guru-guru yang di datangkan pada lembaga tersebut, diantaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.

Setelah dewasa, M. Quraish Shihab tumbuh sebagai seorang mufassir nusantara yang karyanya sangat populer di masyarakat, bahkan salah satu stasiun televisi swasta secara rutin menyiarkan kajian tafsir karyanya: Tafsir Al-Misbah setiap pagi di bulan Ramadhan. Hal ini tentu merupakan buah dari didikan Abdurrahman Shihab yang sejak kecil mendidiknya dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹⁹

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish kecil kerap mendapatkan nasihat-nasihat yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan langsung oleh ayahnya saat seluruh keluarga duduk bersama setelah maghrib. Hal inilah yang menjadi motivasi awal dan memunculkan benih kecintaan dari Quraish Shihab terhadap studi tafsir. Saat berumur 6-7 tahun, Quraish kecil diharuskan mengikuti pengajian al-Qur'an yang di adakan oleh ayahnya sendiri. Selain

¹⁹ Binti Lathifah, *Syafaat Menurut Fakhr ad-Din ar-Razi*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003, hal. 118.

menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pada tahun 1956, M. Quraish Shihab yang saat itu masih berusia 12 tahun melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah yang diasuh oleh Abdul Qadir Bilfaqih (w 1962). Disamping belajar bahasa Arab, dari gurunya ini, M. Quraish banyak mendapatkan banyak wawasan keagamaan, sehingga kini ia menjadi sosok cendekiawan yang moderat. Ia dikenal sebagai murid yang cerdas karena hanya dalam waktu 2 tahun ia sudah mahir berbahasa Arab, karena itu ayahnya merasa bahwa saat itu anaknya telah cukup matang untuk pergi belajar ke timur tengah.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish Shihab dikirim oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab ke Malang, Jawa Timur untuk melanjutkan sekolah menengah pertamanya sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadith Faqihyyah, yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadis-hadis Nabi. Di tempat barunya ini, Quraish Shihab mendapatkan bimbingan langsung dari pengasuh pesantren, al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih (wafat di Malang tahun 1962).

Sedangkan Abd Halim Mahmud adalah sosok guru yang menyertai M. Quraish Shihab ketika menyelesaikan kuliah di Al-Azhar hingga

mendapat gelar MA. M. Quraish Shihab begitu merasakan kuatnya pengaruh sang guru sehingga di masa-masa sulit, ia ingat selalu teringat akan sosok Abdul Qadir Bilfaqih. Hingga sekarang, M. Quraish Shihab selalu mendoakan gurunya ini dalam doa-doanya setelah shalat.²⁰

Pada tahun 1958, rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan perasaan tidak pernah puas atas ilmu yang telah di dapat, menghantarkan M. Quraish Shihab beserta adiknya yang bernama Alwi Shihab melakukan perjalanan ilmiah yang ke Mesir. Di Mesir M. Quraish Shihab masuk sekolah *I'dâdiyyah* madrasah Aliyah al-Azhar. Masuknya M. Quraish Shihab di kelas *I'dadiyyah* yang setingkat dengan kelas dua tsanawiyah ini diperoleh atas bantuan beasiswa dari pemerintah Sulawesi.²¹

Pada tahun 1980, demi mewujudkan cita-citanya mendalami tafsir, M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Al-Azhar mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Beliau hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktoralnya. Disertasinya berjudul *Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Kajian Kitab Nazm al-Durar (Rangkaian Mutiara) karya al-Biq'a'i)* berhasil dipertahankan dengan predikat *summa cum laude* dan

²⁰ Ja'far Subhani, *As-Syafâ'ah fi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006, hal. 65.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2000, Vol I, hal. 227.

memperoleh penghargaan *mumtaz ma'a martabah al-syarif al-ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).

M. Qurasih Shihab mendapatkan gelar *Licence* (Lc) pada tahun 1967. Dua tahun kemudian ia menyelesaikan strata dua dengan konsentrasi tafsir di Universitas al-Azhar. Kuliahnya di strata dua ini ia selesaikan dengan pada tahun 1969 dan mendapat gelar MA dengan judul skripsi "*Al-I'jâz at-Tasyrî' li Al-Qur'an al-Karîm*" (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).²²

Karena keahliannya dalam bidang kajian al-Qur'an dengan cepat M. Quraish Shihab dikenal oleh masyarakat Indonesia. Beliau kemudian dilibatkan dalam forum nasional, antara lain menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI, 1984), menjadi anggota Lajnah Pengasih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (1984). Selain itu, dia juga aktif dalam beberapa organisasi, seperti organisasi Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'at, Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Depdikbud dan Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI).

Setelah pulang ke tanah air, tidak kurang selama sebelas tahun ia banyak terlibat dalam kegiatan intelektual di tanah kelahirannya. Namun ia kembali melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar untuk mendapat gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an, akhirnya ia

²² Ja'far Subhani, *As-Syafâ'ah fi al-Kitâb wa al-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006, hal. 65.

mendapatkan gelar yang diinginkannya dengan yudisium *Summa Cum Laude*. Ia juga mendapatkan penghargaan tingkat pertama dari universitas Al-Azhar.

2 Perjalanan Karir

Aktifitas M. Quraish Shihab setelah mendapatkan gelar MA-nya padat dengan membantu sang ayah yang saat itu menjabat sebagai rektor, ia mengisi kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alaudin Makasar. Saat itu ia dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang dari tahun 1973-1980. Selain tugas akademik, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Setelah pengabdianya di lingkungan akademik maupun masyarakat dengan waktu kurang lebih sebelas tahun di kampung halamannya, M. Quraish Shihab pun kembali ke Universitas al-Azhar. Tujuan kembalinya adalah untuk menempuh strata tiga atau untuk memperoleh gelar doktor dengan masa perkuliahan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 1980-1982.¹¹⁸ Disertasinya berjudul *Nazm ad- Durar li al-Biqâ'i Tahqîq wa Dirâsah* (Suatu Kajian Terhadap Kitab *Nazm ad-Durar Karya alBiqâ'i*).

Selain itu, aktifitas di luar kampus M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) pusat (sejak 1989); anggota lajnah pen-tas) al-Qur'an departemen

agama (sejak 1998); anggota MPR-RI (sejak 1982-1987 dan 1987-2002); anggota badan pertimbangan pendidikan nasional (sejak 1989). Disela-sela kesibukannya yang padat M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri, dan juga aktif dalam kajian al-Qur'an pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun televisi.

Selain itu, aktifitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non akademis. Adapun aktifitas M. Quraish Shihab saat ini adalah Dosen, (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta, meski aktifitasnya cukup padat, keseriusan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya pun tidak surut.²³

Pada tanggal 14 Maret 1998 M. Quraish Shihab juga pernah dipercaya untuk mengabdikan kepada negara sebagai menteri agama RI di bawah presiden ke dua RI Soeharto. Namun jabatannya tidak berlangsung lama karena pada waktu itu, gerakan reformasi di Indonesia mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Soeharto, sehingga tampuk kekuasaan digantikan oleh presiden BJ Habibie.²⁴

²³ Arif Rahman Hakim, *Konsep Syafaat Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir FI Zilal al-Qur'an*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

²⁴ Fauzan Naif, *Pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab Tentang Syafa'at*, Jurnal Penelitian Agama, 26, th IX, 2000.

Ia pun turun dari jabatannya pada tanggal 21 Mei 1998 dan digantikan oleh A. Malik Fajar.¹¹⁹ Beberapa bulan setelah turun dari menteri agama ia dipercaya oleh BJ Habibi untuk menduduki jabatan sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk negara-negara Arab, Somalia, Mesir dan Jibouti berkedudukan di Kairo.

Sebagai intelektual berskala Nasional maupun Internasional, pengabdian M. Quraish Shihab pun tidak hanya dihabiskan diarahkan akademik, dan non akademik, namun tidak kalah dari aktifitasnya itu, ia juga aktif dalam berkarya. Selain itu, sebagai cendekiawan dan ulama besar tentunya tidak sedikit karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Setidaknya sejauh karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab.²⁵

Melihat perjalanan karirnya, M. Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai ahli tafsir yang mengabdikan dirinya untuk pendidikan, karirnya sebagai pembantu rektor, rektor, menteri agama, staf ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Karya-karyanya yang aktual dengan bahasa yang mudah

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006.

dipahami membuat namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu Al-Qur'an.

3 Karya Ilmiah M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan seorang ahli Al-Qur'an yang sangat produktif dalam menelurkan karya-karya ilmiah, beberapa karyanya seperti *Membumikan Al-Qur'an* (1992) yang diterbitkan Lentera Hati merupakan buku yang sangat laris dan menjadi best seller.

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif. Beliau aktif menulis buku dalam bermacam disiplin keilmuan Islam, dari syariah sampai tafsir. Beliau penulis yang mempunyai banyak Majalah dan Jurnal Ilmiah jauh sebelum menulis karya-karyanya yang berbentuk buku. Hingga M. Quraish Shihab sudah banyak menghasilkan puluhan buku karya ilmiah, yaitu semenjak lulus S2 dari Universitas Al-Azhar.²⁶

A. karya-karya dalam Bidang Tafsir

Sebagai seorang yang berfikiran maju, M. Quraish Shihab menyampaikan ide-ide cemerlangnya tidak hanya melalui ceramah,

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. VII.

pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya yang berbentuk dalam tulisan.

Dalam skripsi ini kemungkinan tidak semua karya M. Quraish Shihab yang akan penulis tuliskan, karena keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran Quraish Shihab.

- 1) *Tafsir Tahlili* (Penafsiran dengan urutan) a. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta: Lentera Hati, 2002) b. Perjalanan Menuju Kebaikan : Kematian, Surga, dan Ayat- ayat *Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001) c. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003) d. Mahkota tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (Untagma, 1988).
- 2) *Tafsir Maudhu'i* (Penafsiran berdasarkan tema tertentu) a. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999) b. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005) c. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004) d. Yang Tersembunyi : Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- 3) *Tafsir Ijmali* (Penafsiran global) a. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, 2021).
- 4) *Terjemah Al-Qur'an* a. Al-Qur'an dan Maknanya (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

B. Artikel-Artikel Tafsir

- 1) *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- 2) *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994)
- 3) *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati 2006)
- 4) *ulum Al-Qur'an*,

M. Quraish Shihab menulis beberapa buku diantaranya yaitu:

1. *Tafsir Al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya*, diterbitkan oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984.
2. *Studi Kritis Tafsir Al-Manâr, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung pada tahun 1994.
3. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Tafsir AlManâr*, diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2005.
4. *Filsafat Hukum Islam*, diterbitkan oleh Deparartemen Agama pada tahun 1987.²⁷
5. *Mukjizat Al-Qur'an* diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.
6. *Tsaqâfah al-Islâmiyah* (Wawasan Keislaman)
7. *Haji bersama M. Quraish Shihab*, diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2004.

²⁷ Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, t.t., Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Juz. 4. Hal. 2320

8. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987)

9. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2006.²⁸

10. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

11. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Suatu Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati pada tahun 2007.

4. Pemikiran Quraish Shihab

Ayah M. Quraish Shihab, al-marhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti ini beliau menyampaikan pesan-pesan keagamaannya. Banyak dari pesan itu yang kemudian Quraish Shihab ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau pesan Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih beliau ingat. Dari sanalah benih kecintaan kepada al-Qur'an mulai terserit dijiwanya.

Setelah menyelesaikan studi Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar, M. Quraish Shihab lambat laun menyadari betapa besarnya kebutuhan umat manusia akan pengendalian diri dan keyakinan diri agar tidak menjadi budak dari jenisnya sendiri. Selain itu, agar mereka tidak puas dengan cara

²⁸ Binti Lathifah, *Syafaat Menurut Fakhr ad-Din ar-Razi*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003, hal. 118.

hidup mereka saat ini, mereka tidak boleh percaya bahwa itu hanya berisi kelahiraan dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mematahkan semangat mereka untuk memikirkan kemahakuasaan Allah. Selain itu, berdasarkan beberapa argumen, kitab suci juga mendorong mereka untuk menegaskan perlunya Hari Kebangkitan, dan bahwa kehidupan mereka sehari-hari akan ditentukan oleh ketaatan mereka pada ajaran Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.²⁹

Secara umum karakter pemikiran keislaman M. Quraish Shihab bersifat rasional dan moderat. Uniknya, sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk mengikuti kehendak realitas kontemporer, tetapi lebih mencoba memberi penjelasan atau signifikansi khasanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain beliau memegang pernyataan ulama.

B. Karakteristik *Tafsir Al-Misbah*

Kajian Tafsir di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini. Pada masa awal, dikenal beberapa kitab tafsir seperti: *Tafsîr Al-Munîr* karangan Imam Nawawi Al-Bantani. *Turjumân Al-Mustafîd* karangan Abdur Rauf al-Singkli yang

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Muzan, 2007), Cet 2, hlm. 19-20

ditulis pada pertengahan abad ke 17. *Tafsir AlQur'ân Hidayatu al-Rahmân* yang dikarang oleh Munawwir Khalil. *AlFurqân* yang dikarang oleh A. Hassan pada tahun 1928. *Tafsir AlQuran Indonesia* karangan Mahmud Yunus yang ditulis pada tahun 1935. Hamka mengarang tafsir *Al-Azhar*. Zainuddin Hamid mengarang *Tafsir Al-Quran* pada tahun 1959. Iskandar Idris mengarang tafsir yang bernama *Hibarna*. Kasim Bakri mengarang *Tafsîr Al-Qur'ân al-Hakîm* pada tahun 1961. Bisri Musthafa mengarang *Tafsir Al-Ibriz* pada tahun 1961. R. Muhammad Adnan mengarang *Al-Quran Suci Basa Jawi* pada tahun 1969. Dan terakhir M. Quraish Shihab mengarang *Tafsir AlMisbah* yang merupakan karya tafsir paling aktual saat ini.³⁰

Menurut Abuddin Nata, sosok M. Quraish Shihab merupakan ulama dan *mufassir* yang populer dan digemari banyak masyarakat. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. M. Quraish Shihab secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat. Abuddin Nata juga mengatakan bahwa M. Quraish Shihab merupakan penafsir nomor wahid untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan *Tafsir Al-Misbah* tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecil M. Quraish Shihab. Pada saat itu, Abdurrahman Shihab selalu

³⁰ Mahbub Junaisi, *Rasionalitas Kalam Quraish Shihab* (Sukohajo: Angkasa Solo, 2011), hlm.24-25.

menanamkan kepada M. Quraish Shihab rasa cinta kepada AlQur'an dengan cara mengajari dan menelaah Al-Qur'an beserta isinya. Setelah menjadi seorang ulama, M. Quraish Shihab mulai menulis karya Tafsirnya ini sejak ia menjabat sebagai duta besar untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia pada tahun 1998, dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.³¹

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia, warna ke Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan has serta sangat relevan untuk memperkaya pemahaman dan penghayatan umat Islam di Nusantara terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Dilihat dari segi penamaan kitab tafsir ini tentu ada hal yang melatarbelakangi penulisnya memilih penamaan kitab ini dengan kata alMisbah dan apa makna yang terkandung dari makna penamaan tersebut. Dilihat dari makna dan fungsinya, ada dua alasan utama di balik pemilihan kata tersebut.

Kitab tafsir ini pada mulanya terbit dalam tujuh jilid dan berhasil diselesaikan penulisannya menjadi lima belas pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh percetakan Lentera Hati, yang diasuh sendiri oleh M. Quraish Shihab. Penulisan tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sewaktu beliau masih berada di Kairo Mesir, yaitu pada hari jum'at 4 Rabi' al Awwal 1402 H/ 18 Juni 1990 M dan diselesaikan penulisannya pada tanggal

³¹ Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, hlm. 10-11.

8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.²⁸ Dalam hal penulisan kitab ini penulisnya menggunakan waktu rata-rata tujuh jam dalam satu hari.

Dalam hal latar belakang penulisan Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Al-Quran kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian Al-Quran sehingga Al-Quran tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan.

Motivasi yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir adalah sebagai wujud tanggung jawab moral sebagai seorang intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka. Ia mengatakan dalam muqaddimah: *“Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur’an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan”*.

Ia juga mengatakan bahwa: *“Kebutuhan akan penafsiran kalam ilahi sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi adapula yang samar dan global.”*³²

Dari beberapa penjelasannya di atas, faktor pendorong M. Quraish Shihab menulis karyanya adalah bahwa ia melihat masyarakat saat ini kering dari siraman Al-Qur’an, dan sebagai seorang ulama, ia terpanggil untuk menyuguhkan Al-Qur’an ke tengah masyarakat.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2000, Vol I, hal. 227.

Hamdani Anwar menghubungkan penamaan *Al-Misbah* dengan rubrik diasuh oleh M. Quraish Shihab yang bernama “*Pelita Hati*”. Sebagian lain menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama Lentera Hati yang merupakan penerbit dari *Tafsir Al-Misbah* sendiri.³³

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan bahwa pemberian nama *Tafsir Al-Misbah* adalah sebuah inspirasi dari surat An-Nur ayat 35 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti (sebuah) celah (dinding) yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita besar itu di dalam kaca, kaca bagaikan bintang (yang bercahaya, serta mengilap) seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak (pula) di sebelah barat (sehingga ia selalu ditempa oleh matahari sepanjang hari), (Karena jernihnya) hampir saja minyaknya menerangi (sekelilingnya), walaupun (pelita itu) tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki (sesuai dengan kuasa dan kebijaksanaanNya), dan (demikianlah) Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi

³³ Binti Lathifah, *Syafaat Menurut Fakh ad-Din ar-Razi*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003, hal. 118.

manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. AnNûr/24: 35).

Kata *Al-Misbah* dalam Al-Qur'an hanya ditemukan dalam ayat ini, maka sangat beralasan apabila M. Qurasih Shihab mengambil nama karyanya dari ayat tersebut. Alasan lain penamaan tersebut adalah berkenaan dengan tujuan penulis yang memiliki harapan agar Tafsirnya menjadi pelita bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.³⁴

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan *Al-Misbah* sangat berhubungan erat dengan harapan penulisnya, nama itu menjadi harapan agar Tafsir tersebut menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan, ia berkata dalam muqaddimah *Tafsir Al-Misbah*: "*Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup*".

2. Bentuk, Metode dan Corak *Tafsir Al-Misbah*

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dalam penafsirannya adalah metode *Tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya yang terdapat dalam mushaf. Namun disisi lain M. Quraish

³⁴ Reskiani. "*Konsep Syafaat dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili)* Skripsi—UIN Alauddin, Makassar, 2018.

Shihab mengemukakan bahwa metode *Tahlili* memiliki berbagai kelemahan. Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat di metode *Tahlili*, M. Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyanya. Ia menilai bahwa cara yang paling tepat dalam menghidangkan pesan alQur'an adalah metode *Maudhu'i*. dengan demikian, metode penulisan *Al-Misbah* mengkombinasikan metode *Tahlili* dengan metode *Maudhu'i*.³⁵

Dalam Tafsir al-Misbah terlihat dari metode penghalusan yang terdapat pada karya M. Quraish Shihab ini dengan menggunakan metode tahlili yaitu ayat demi ayat surah demi surah susai dengan Mushhaf Usmani. Metode Hal ini sebenarnya ditulis oleh M. Quraish Shihab karena ingin menjelaskan setiap ayat al-Quran secara detail agar makna yang tersembunyi dapat dipahami dan diapresiasi.

Di bagian berbeda, M. Quraish Shihab kurang begitu antusias dalam menggunakan teknik tersebut karena menurut metodenya memerlukan banyak waktu dalam penggunaannya, membaca setiap ayat dalam Al-Qur'an. Selain itu, sering kali terdapat banyak keterikatan dalam teks. Hal ini terjadi jika isi kota atau ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surah yang sudah diterjemahkan.³⁶

Karena kekurangan metode tahlili, M. Quraish Shihab memberikan dukungan tambahan dalam Tafsir al-Misbah dengan metode *maudhu'i*.

³⁵ Lathifah, Binti. "*Syafaat Menurut Fakhr al-Din ar-Razi*". Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003.

³⁶ M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm.17-19.

Menurut metode ini mempunyai keistimewaan yaitu melindungi kita dari permasalahan atau permasalahan yang muncul dengan metode alternatif. Dalam kerangka pertimbangan tersebut, M. Quraish Shihab juga mencontohkan penggunaan maudhu'i. Oleh karena itu, M. Quraish Shihab memutuskan untuk merangkum setiap surah yang menjadi tujuan surah atau tema surah.

Tafsir al-Misbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk bi al- ra"yi dari pada bi al- Ma"tsur. 40 Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, di mana penggunaan rasio/ logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah „Arsy M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

Menurut Baidan dalam *Metodologi Tafsir*, Metode *Tahlily* adalah sebuah bentuk karya Tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbâb an-nuzûl, dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Yang berbeda dalam *Tafsir Al-Misbah* dengan Tafsir lain seperti *Tafsir Al-Azhar* karangan Hamka, adalah di dalam penulisan Tafsir tersebut, M. Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema-tema tertentu. Misalnya surat al-Wâqi'ah dibagi menjadi enam

kelompok ayat yang masing-masing kelompok ayat tidak sama jumlahnya. Tujuannya adalah agar tidak terjadi pengulangan pembahasan yang menjemukan yang menurut M. Quraish Shihab merupakan kelemahan terbesar *Tafsir Tahlily* sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam karangannya Kaidah Tafsir: “setelah mengamati kitab-kitab *Tafsir Tahlily*, kelemahan besar dari metode ini adalah kurangnya rambu-rambu metodologis yang harus diindahkan oleh mufasir, ketika menarik makna dan pesan ayat-ayat Al-Qur’an, bahkan ketika menyodorkan hidangannya.” Nampaknya M. Quraish Shihab membuat sebuah solusi atas kekurangan-kekurangan *Tafsir Tahlily* yang telah ada sebelumnya, sehingga dalam *Tafsir Al-Misbah* jika terjadi pengulangan pembahasan, maka penulis akan menjelaskan lebih sedikit atau mengarahkan pembaca untuk merujuk ayat sebelumnya.³⁷

Karakteristik dalam penulisan *Tafsir Al-Misbah* antara lain:

- a. Dimulai dengan penjelasan nama surat, urutan turunnya surat, serta tujuan utama surat tersebut.
- b. Mencari korelasi/munasabah dengan ayat sebelumnya.
- c. Menjelaskan sebab turunnya ayat bagi ayat-ayat yang memilikinya.
- d. Penjelasan tentang potongan ayat/lafazh yang dianggap penting

³⁷ Iim Muslimah, *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)* (Jakarta: IIQ, 2017).

3. Corak *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah cenderung bercorak *Al-adab Al-Ijtimâ'i*, yaitu corak Tafsir yang memadukan filologi dan sastra (*Tafsir Adabi*) dan corak Tafsir kemasyarakatan.³⁸

Corak Tafsir ini berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

Kata *Al-Adaby* dilihat dari bentuknya termasuk *mashdar/infinitif* dari kata *Aduba* yang berarti sopan santun, tata krama dan sastra. Secara leksikal, kata tersebut bermakna norma-norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang dalam bertingkah laku dalam kehidupannya dan dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu *Al-Adaby* bisa diterjemahkan sastra budaya.

Sedangkan kata *Al-Ijtimâ'i* bermakna banyak bergaul dengan masyarakat atau bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Jadi secara etimologis *Tafsir Al-Adaby Al-Ijtimâ'i* adalah Tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, atau bisa disebut dengan Tafsir sosio-kultural.

³⁸ Ja'far Subhany, *As-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006, hal. 40-41.

Menurut Rachmat Syafi'i, ciri-ciri corak *Tafsir Adabi Ijtimâ'i* adalah:

- a. Memperhatikan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Quran.
- b. Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat dengan susunan kalimat yang indah.
- c. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama turunnya AlQur'an.
- d. Penafsiran ayat dikaitkan dengan hukum-hukum alam/sunnatullâh yang berlaku alam masyarakat.

Dari uraian-uraian di atas, dapat ditemukan beberapa syarat *Tafsir Adabi Ijtimâ'i*: pertama bahwa M. Quraish mengemukakan permasalahan yang hidup dimasyarakat, yaitu perbudakan dan mengaitkannya dengan isu kontemporer yang menyudutkan ajaran Islam karena mengizinkan perbudakan. Kedua M. Quraish menjawab isu tersebut dan ia tidak ingin Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi waktu tertentu saja, bahkan bagi masyarakat modern, ia masih tetap menjadi petunjuk dan rujukan dalam kehidupan mereka. Dan ketiga M. Quraish Shihab menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat.

BAB III

SYAFA'AT

A. Makna Kata *Syafa'at*

Kata *Syafa'at* (شَفَاعَةٌ) (diambil dari kata *Al-Syaf'u* (الشَّفْعُ) (yang berarti dua. Kata *Al-Syaf'u* (الشَّفْعُ) (yang berarti genap itu merupakan antonim dari kata *Al-Watru* (تُرُّو) (yang berarti ganjil. Definisi hal ini merujuk kepada sebuah ayat dalam al-qur'an:

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *Demi fajar; dan malam yang sepuluh; dan yang genap dan yang ganjil.* (QS. Al-Fajr/89:3)

Pengertian tentang “yang genap” dan “yang ganjil” dalam ayat ini bermacam-macam. Ada yang mengatakan *Al-Syaf'u* dalam ayat ini adalah yaum *Al-Nahr* (tanggal 10 Dzulhijjah) *Al-watru* adalah yaum *Al-'Arafah* (tanggal 9 Dzulhijjah), pendapat ini dikemukakan oleh sahabat nabi yaitu Ibnu ' Abbas, dan Adh-Dhahak dari berbagai riwayat. Ada juga yang berkata bahwa *Al-Syaf'u* adalah dua hari setelah hari *'Arafah* (10 dan 11 Dzulhijjah), sedangkan *Al-Watr* adalah hari ketiga setelah hari *'Arafah* (13 Dzulhijjah), pendapat ini dikemukakan oleh Ibn Zaid.³⁹

Kata syafaat dengan berbagai bentuk derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kali dan terbagi ke dalam 26 ayat dan terdapat dalam 19 surah. Derivasi kata syafaat sendiri terdiri dalam bentuk fi'il (yasyfa'u)

³⁹ Yuli Ayu Afriyanti, “*Sang Pemberi Syafaat (Menenal Para Pemberi Syafaat Dihari Akhir)*” (INA-Rxiv, December 30, 2018)

disebut sebanyak 5 kali, 12 dalam bentuk isim fa'il baik berupa mufrad maupun jama' (syafi' atau syufa'a') disebut sebanyak 12 kali, dalam bentuk mashdar disebut sebanyak 13 kali,⁸⁶ dan dalam bentuk kata dasar disebut sekali.

Abu Al-Qāsim memberikan definisi terhadap kata *Al-Syaf'u*, yaitu berkumpulnya sesuatu kepada sesuatu yang semisalnya. Beliau juga mengemukakan beberapa pendapat lain mengenai definisi kata *Al-Syaf'u* yang diambil dari surat al-Fajr ayat 3, di antaranya :⁴⁰

1. *Al-Syaf'u* diartikan setiap makhluk, karena makhluk itu tersusun. Definisi ini berpijak pada salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Žāriyāt. Dan *Al-Watru* adalah Allah, karena Allah itu Esa. Di antara Mufassir yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Imām Ibn 'Abbās dan Imām Mujāhid.

2. *Al-Syaf'u* diartikan dengan hari Idul Adha, dan *Al-Witru* diartikan dengan hari 'Arafah. Yang menafsirkan demikian antara lain Al-Qurtubi dalam Tafsirnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Syeikh Nawawi dengan menukil sebuah riwayat bahwa Nabi menafsirkan kedua kata itu dengan makna demikian.

3. *Al-Syaf'u* diartikan dengan keturunan Adam, dan *Al-Watru* diartikan dengan Adam.

⁴⁰ Muslimah, *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*. Hlm 213

Adapun *Syafa'at* jika dilihat dari pengertian istilah, maka dapat dipahami bahwa *Syafa'at* memiliki makna yaitu sesuatu yang mengalami penggabungan terhadap sesuatu lainnya sehingga tercipta kehendak melengkapinya dan membantu orang-orang yang menginginkan dan mengharapkannya. Pemahaman ini seperti yang telah panjang lebar dibahas sebelum-sebelumnya, dan dengan demikian, pemahaman yang sangat dekat dengan definisi syafaat dalam penelitian ini. Lebih jauh, sebagaimana yang umum dipahami bahwa pemberian *Syafa'at*, dalam pengertian menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, hanya dapat diberikan dari seseorang yang memiliki derajat kesalehan di hadapan Allah SWT, di atas kesalehan orang pada umumnya atau kesalehan mereka yang hendak diberi *Syafa'at* tersebut.

Sedangkan syafaat yang dimaksudkan oleh al-Qur'an, ditetapkan oleh hadis Nabi, dan diakui oleh akal, adalah syafaat yang dibatasi oleh syarat-syarat, baik untuk yang diberi syafaat maupun bagi yang memberi syafaat. Syarat-syarat tersebut secara garis besar, adalah orang tersebut (penerima syafaat) tidak terputus hubungan peribadatnya dengan Allah swt, memiliki ikatan spiritual dengan memberi syafaat, dan dosanya tidak sampai pada tingkat keterputusan hubungan dengan Allah yang tak mungkin terjembatani lagi. Keyakinan terhadap syafaat jenis ini dapat disamakan dengan keyakinan terhadap pengaruh tobat dalam memperoleh ampunan Allah, baik dalam substansinya maupun dampaknya.

Sudah jelas bahwa syafaat itu hanya Kepunyaan Allah, meskipun Allah sudah menghendaki siapa-siapa yang bisa memberi syafaat tersebut melaluinya. Untuk mencapai syafaat dari-Nya hanya perlu meninggalkan kemaksiatan di Bumi Allah dan kembali kejalan-Nya, mematuhi perintah serta larangan-Nya.⁴¹

Al-Sijistāni menambahkan satu pendapat lagi bahwa *Al-Syaf'u* dan *Al-Watru* itu maksudnya shalat, karena dalam shalat itu ada yang genap dan ada yang ganjil. Pendapat ini diungkapkan oleh Imām Qatādah yang meriwayatkan dari 'Imrān bin Haşin.

Fakhr al-Dīn al-Rāzi dalam kitab *Mafaṭih al-Ghayb* mengartikan syafaat yakni pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain dan meminta kepadanya sebuah permohonan, sehingga si pemohon mendapat suatu pertolongan sehingga menjadi sepasang (*shaf'an*), Adapun bentuk pertolongan itu di antaranya bisa untuk di hari kebangkitan agar mereka tidak masuk neraka, atau meskipun tetap masuk neraka, maka mereka akan keluar dengan syafaat Nabi Muhammad. Adapun pengertian syafaat yang di kemukan Al-Razi tidak hanya itu, tiga pengertian syafaat menurutnya yakni, syafaat bermakna *istighfar* (permohonan ampunan) berkaitan dengan dosa-dosa yang dilakukan oleh orang mukmin yang seharusnya ada balasannya. Syafaat bermakna *istirḥām* (permohonan rahmat) termasuk dalam hal

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 7-8.

pengampunan dari adanya siksa dan penyelamatan dari neraka setelah masuk ke dalamnya.

Di sini Quraish Shihab menjabarkan terkait syafaat dari akar kata *genap*. Menurutnya, tidak semua orang mampu meraih apa yang diharapkan, pasti banyak cara yang dapat dilakukan, di antaranya dengan memohon bantuan kepada orang lain. Jika harapan seseorang itu ada pada orang atau pihak lain yang disegani atau ditakuti, maka untuk menuju ke pihak tersebut seseorang itu haruslah “menggenapkan dirinya” dengan orang yang dituju. Maksudnya yakni dengan meminta tolong kepada 'pihak yang dituju', seseorang dapat mencapai dan mendapatkan sesuatu yang diharapkan dari pihak yang 'disegani' melalui perantara pihak yang dituju. Karena pihak yang dituju memiliki koneksi dan hubungan lebih dekat dengan 'yang disegani'. Maka selaras dengan pendapat Asy-Syaukani, syafaat di sini juga diartikan sebagai upaya untuk meraih sesuatu yang diharapkan.

Pengertian *Syafa'at* di atas, didasarkan pada surat al-Fajr: 3 saja, dimana kata *Al-Syaf'u* dan *Al-Watru* berada dalam satu ayat, maka ketika para ulama memberikan pengertian secara otomatis tidak akan jauh dari menyandingkan makna dari kedua kata tersebut.

B. Pembagian *Syafa'at*

Syafa'at bermacam-macam bentuknya, antara ulama yang satu dengan yang lainnya saling berbeda pendapat dalam pembagiannya. Berikut

ini penulis kemukakan beberapa pandangan tentang hal tersebut.⁴² Ja'far Subhani menjelaskan bahwa secara umum *syafa'at* itu terbagi kedalam tiga macam:

1. *Asy-Syafa'at at-Takwiniyyah*
2. *Asy-Syafa'at al-Qiyadiyyah*
3. *Asy-Syafa'at al-Mushthalahah*

Penjelasan macam-macam *syafa'at* sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

1. *Asy-Syafa'at at-Takwiniyyah*

Kaum muslimin sepakat bahwa tidak ada penyebab tunggal di alam realitas ini kecuali Allah swy, dan seluruh makhluk membutuhkan campur tangan-nya dalam segala perbuatan mereka. Dapat dikatakan bahwa *syafa'at at-takwiniyyah* adalah segala sebab akibat berupa kebiasaan yang berlaku di alam raya yang dapat memberikan pengaruh antara satu entitas lain dengan seizing Allah.⁴³

2. *As-Syafa'at al-Qiyadiyyah*

As-Syafa'at al-Qiyadiyyah adalah kepemimpinan para Nabi, para wali, para imam, para ulama dan kitab-kitab suci yang berfungsi sebagai pemberi *Syafa'at* (pertolongan) dalam membebaskan manusia dari akibat-akibat dan pengaruh-pengaruh perbuatan jahatnya.

⁴² Abdul Qadir Mushthafa Al-Muhammady, *Asy-Syafâ'ah fî al-Hadîts anNabawi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005, hal. 39-40.

⁴³ Muslimah, Iim. *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*. Jakarta: IIQ, 2017.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Syafa'at Qiyadiyyah* adalah *Syafa'at* secara bahasa, yakni jika para mukallaf menggabungkan hidayah al-qur'an dan ajaran-ajaran para nabi dengan kehendak pribadi serta keinginan-keinginan mereka, niscaya mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan mereka akan mencapai derajat yang paling tinggi di kehidupan akhirat, mereka juga akan selamat dari kemalangan yang dialami pengikut ahli maksiat.

3. *Asy-Syafa'at al-Mushthalahah*

Yang dimaksud *Syafa'at* jenis ini adalah sampainya rahmat Allah kepada hamba-hambanya melalui perantaraan para wali dan orang-orang suci di antara hamba-hamba-Nya. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh mengingat bahwa hidayah ilahi yang merupakan karunia Allah swt sampai kepada hamba-hambanya melalui para nabi serta kitab-kitabnya. Maka begitu pula ampunan-nya akan sampai kepada para pendosa pada hari kiamat melalui jalan yang sama.

Menurut Imam Nawawi *syafa'at* itu ada dua macam:

a. *Syafa'at* yang khusus yaitu syafaat yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan merupakan *Syafa'at* terbesar yang terjadi pada Hari Kiamat. Tatkala manusia dirundung kesedihan dan bencana yang tidak kuat mereka tahan, mereka meminta kepada orang-orang tertentu yang diberi wewenang oleh Allah untuk memberi *Syafa'at*. Mereka pergi kepada Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Tetapi mereka semua tidak bisa memberikan *Syafa'at* hingga

mereka datang kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, lalu beliau berdiri dan memintakan *Syafa'at* kepada Allah, agar menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari adzab yang besar ini. Allah pun memenuhi permohonan itu dan menerima *Syafa'atnya*.

b. *Syafa'at* yang umum, Makna umum, Allah mengizinkan kepada salah seorang dari hamba-hamba-Nya yang shalih untuk memberikan *Syafa'at* kepada orang-orang yang diperkenankan untuk diberi *Syafa'at*. *Syafa'at* ini diberikan kepada Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*, nabi-nabi lainnya, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih. Mereka memberikan syafaat kepada penghuni neraka dari kalangan orang-orang beriman yang berbuat maksiat agar mereka keluar dari neraka.

C. Kelompok Yang Punya Hak Memberikan *Syafa'at*

Ibnu Taimiyah rahimahullah menerangkan bahwa *Syafa'at* hanyalah didapatkan oleh orang yang ikhlas dan dengan izin Allah 'azza wa jalla. *Syafa'at* tidak akan didapat oleh orang-orang yang menyekutukan Allah 'azza wa jalla..⁴⁴

1. *Syafa'at* Para Nabi

Para ulama sepakat bahwa Nabi saw. merupakan salah seorang pemberi *Syafa'at* pada Hari Kiamat. Sebagaimana di dalam QS al-D

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ ۗ

⁴⁴ Ibnu Hamzah al-Husaini, *Al-Bayan wa Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif*, terj. M. Suwarta dan Zafrullah, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٦﴾

Artinya : *Dan pada sebahagian malam hari bersembayang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra/17:79)*

Kedua ayat di atas di Tafsirkan dengan *Syafa'at*. Maqaman mahmudan artinya tempat yang terpuji yang juga merupakan maqam *Syafa'at*, dan yang dianugerahkan Allah kepada Nabi saw. itu merupakan hak memberikan *Syafa'at* yang membuat hati beliau menjadi puas. Maqaman mahmudan merupakan maqam *Syafa'at* yaitu tempat dimana tempat tersebut nabi memberikan *Syafa'at* kepada umat manusia. Di tempat itu nabi diberikan panji yang terpuji, kemudian dibawah panji itu bergabunglah para nabi dan para malaikat, dan beliau merupakan orang yang pertama memohonkan syafaat dan memberikan *Syafa'at-Syafa'atnya*.⁴⁵

Tiap umat meminta syafaat pada nabinya masing-masing, namun semuanya mengalihkan pada nabi yang dianggap lebih berhak dan layak dalam memberikan syafaat. Untuk itu, pada akhirnya, syafaat di Padang Mahsyar dari para nabi akan diberikan oleh Rasulullah SAW.

Ibnu Jarir berpendapat, mayoritas ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan maqaman mahmudan adalah tempat yang didiami nabi

⁴⁵ Jasmin, "Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah" hlm 345

Muhammad saw. di hari kiamat pada saat memberikan *Syafa'at* pada manusia.⁴⁶

2. *Syafa'at* Malaikat

Malaikat Malaikat disebutkan sebagai pemberi *Syafa'at* (tidak secara langsung berinteraksi dengan manusia), terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya>'/21: 26- 28 dan surat al-Najm/53: 26, kedua surat ini memang tidak membicarakan langsung secara mutlak bahwa para malaikat akan memberikan *Syafa'at-nya*, akan tetapi jika dikaji secara mendalam, maka akan tersirat bahwa sebenarnya malaikat mempunyai peluang untuk memberikan *Syafa'at*. Pada hari kiamat, mereka diberi izin untuk memberikan *syafa'at* kepada manusia yang beriman, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ سَخِمُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ
تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Artinya : Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman seraya berkata “ Wahai Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti ajaran agama-Mu dan peliharalah kami dari azab neraka. (QS. Al-Ghafir/40:7)

Ayat in menjelaskan, bahwa para malaikat yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya adalah para malaikat yang termulia,

⁴⁶ Muslimah, “Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)” hlm, 256

yang senantiasa bertasbih, bertahmid serta senantiasa membenarkan adanya Allah, mengesakan Allah, tidak sombong dalam beribadah kepada Allah, serta khusyu dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, selalu memintakan ampunan kepada Allah untuk orang-orang yang beriman.

Ayat ini mengandung pengertian umum yang mencakup lingkungan dunia dan akhirat. Karena memohonkan ampunan itu tak lain adalah juga *Syafa'at* yang diperuntukan bagi orang-orang yang beriman.⁴⁷

Adapun bentuk istighfar para malikat yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin adalah sebagaimana ayat al-Qur'an surat Ga>fir/ 40: 7. (ayat selanjunya dalam ayat yang sama).

3. *Syafa'at* Allah swt.

Syafa'at Allah dan Dia ialah Yang Maha Penyayang diantara para penyayang. Allah sebagai pencipta langit dan bumi beserta se-isinya sangat

pantas bagi Allah memegang kendali roda kehidupan ini, baik dari kehidupan duniawi, maupun kehidupan akhirat. ⁴⁸

Hendaknya manusia mengetahui kedudukan Rab-Nya Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan yang memperindah ciptaanNya, yang berkuasa dan memberi petunjuk. Dia yang harus mengetahui hak Allah atas hamba-hamba yang diciptakan-Nya dan yang diberi rezeki, yang

⁴⁷ Afriyanti, Yuli Ayu. "*Sang Pemberi Syafaat (Menenal Para Pemberi Syafaat Dihari Akhir)*" INA-Rxiv, December 30, 2018.

⁴⁸ Muslimah, Iim. "*Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*". Jakarta: IIQ, 2017.

diberi nikmat yang melimpah ruah, yang besar dan yang kecil serta memberikan *Syafa'at*.

D.Pandangan Ulama Terkait *Syafa'at*

Menurut Imam *Asy'ari* bahwa *Syafa'at* Rasul itu diberikan kepada kelompok yang melakukan dosa besar, sementara Muktaizilah berpendapat bahwa *Syafa'at* itu hanya kepada orang-orang yang taat bukan kepada pelaku maksiat dan bahwa Rasul tidak akan memberikan *Syafa'atnya* kepada orang-orang yang memang berhak disiksa. Karena menurut pendapat mereka, orang yang berdosa kemudian mati sebelum bertaubat maka kekal di neraka.⁴⁹

1. Pendapat Ulama Abu Mansūr Muḥammad bin Muḥammad Al-Maturidi Al-Samarkandi

Abu Mansūr Muḥammad bin Muḥammad Al-Maturidi Al-Samarkandi (w. 333 H) dalam Tafsirnya menjelaskan adanya *Syafa'at* yang dikabulkan Allah (*Al-Syafā'ah Al-Maqbūlah*).⁵⁰ dalilnya adalah firman Allah surat Al- Baqarah : 48 dan al-Anbiyā' : 28

Surat Al-Baqarah/2 ayat 48:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ
وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun;

⁴⁹ Anam, Muhammad Choirul “*Syafa'at* Dalam Islam (Studi Komparasi Konsep *Syafa'at* Menurut Ibnu Taimiyah Dan Imam Al-Ghazali)”. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.

⁵⁰ Anisah, “*Syafa'at* Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir AlThabari)”. Skripsi Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, hlm. 534

dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (Q.S Al-Baqarah/2: 48)

Surat al-Anbiya ayat 28:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ
مُتَشَفِّعُونَ ۚ ٢٨

Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepadanya

Dari kedua ayat ini beliau menyimpulkan bahwa kendatipun ayat yang pertama menafikan *Syafa'at*, namun tetap dinyatakan adanya *Syafa'at* yang diterima seperti ayat yang keduanya.⁵¹

2. Pendapat Ulama Syekh Al-Mufid

Imamiyah sepakat bahwa Rasulullah akan memberikan *Syafa'at* pada hari kiamat kepada sekelompok pelaku dosa besar di antara umatnya, dan bahwa Amirul Mukminin Ali akan memberikan *Syafa'atnya* kepada para pengikutnya, demikian pula halnya dengan para imam dari keluarga Muhammad (Ali Muhammad). Melalui *Syafa'at* ini Allah akan menyelamatkan orang yang berdosa. Kaum *Murji'ah* kecuali Ibnu Syubaib dan sekelompok ulama *Ahlul hadits* sepakat dengan mereka.

Sementara kaum Muktazilah seluruhnya sepakat menolak *Syafa'at* dan menganggap bahwa *Syafa'at* Rasul itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat dan bukan untuk para pelaku maksiat dan

⁵¹ Fajar, Saiful. "Konsep *Syafa'at* Dalam Al-Qur'an" Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

bahwasanya beliau tidak memberi *Syafa'at* kepada orang-orang yang berhak mendapat siksa.⁵²

E.Syafaat Yang Diterima

Syafa'at yang diterima merupakan kebalikan dari *Syafa'at* yang ditolak, *Syafa'at* yang diterima harus memenuhi syarat-syarat syafaat antara lain seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qadir AlMuhammady: izin dan ridha. Uraian-uraian tentang hal ini antara lain:

1. Izin
2. Ridha

F.Syafa'at Yang Ditolak

Syafa'at yang dinafikan Al-Qur'an adalah *Syafa'at* yang tidak memenuhi syarat-syarat *Syafa'at* sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, syarat-syarat tersebut antara lain *Syafa'at* tertolak, maka sebenarnya ia tidak memiliki eksistensi, penjelasan tentang hal ini anatara lain:

1. *Syafa'at* dari Selain Allah
2. *Syafa'at* Tanpa Izin Dari Allah
3. *Syafa'at* Orang-Orang Kafir

⁵² Fitri, Anisa. "*Interpretasi Syafaat dalam Tafsir al-Kasysyaf dan Tafsir al-Kabir*". Skripsi UIN Sultan Hasanuddin, Jambi, 2021.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat *Syafa'at*

Dari beberapa ayat-ayat tentang *Syafa'at* penulis Cuma menjelaskan

3 ayat saja yaitu:

1. *Syafa'at* untuk mengetahui genap dan ganjil yang terdapat pada QS.

Al-Fajr/89: 1-3

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾
وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾
وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil*”. (QS. Al-Fajr/89: 1-3)

Menurut M. Quraish Shihab, istilah "*asy-syaf'u*" dalam ayat di atas ditafsirkan oleh para ulama dalam arti rakaat shalat yang genap, yaitu subuh dan yang ganjil, atau maghrib. Artinya, yang genap menunjukkan delapan pintu surga dan tujuh pintu neraka.⁵³

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: "*tidak semua orang mampu meraih apa yang ia harapkan,*" untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah *Syafa'at*. ketika ada banyak cara untuk melakukannya. Salah satunya adalah meminta bantuan orang lain. Dengan "*menggenapkan dirinya*" bersama orang yang dituju untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu, seseorang dapat mencapai apa yang diharapkan dari orang yang ditakuti atau disegani itu. Orang yang

⁵³ Jasmin, Mesakh. "*Konsep Syafaat dalam Rencana Total Allah*". Jurnal Jaffray, Vol. 4. No. 1 (2006).

mengajukan permohonan adalah orang yang dituju. Dialah yang membantu mendapatkan apa yang diharapkan.⁵⁴

Didasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam surat Al-Fajr, Allah SWT bersumpah dengan lima fenomena alam yang nyata; salah satunya adalah yang ganjil dan genap (apa pun maksudnya), dengan maksud untuk menekankan bahwa dengan cara ini, sumpah itu harus mendorong siapa saja yang berakal untuk menerima dan meyakini apa yang Dia katakan melalui rasul-Nya, yaitu keniscayaan Hari Kiamat.

2. *Syafa'at* tentang membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan yang terdapat dalam QS. An-Nisa/4:85

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya : *Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An-Nisâ/4: 85)*

Ayat ini, berbicara tentang balasan/pahala menjadi seorang perantara untuk perbuatan baik yakni mengajak orang lain untuk turun ke medan perang, serta balasan/dosa bagi orang yang menjadi perantara untuk perbuatan buruk yakni menghasut orang agar tidak ikut ke medan perang. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menjanjikan kepada Nabi Muhammad

⁵⁴ Lathifah, Binti. "Syafaat Menurut Fakhr al-Din ar-Razi". Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003.

saw bahkan menjanjikan setiap orang balasan yang setimpal atas upaya mengajak orang lain ke medan perang.

Dari uraian-uraian M. Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa dalam praktek *Syafa'at* di dunia, ia bisa digunakan untuk kebaikan atau bisa juga digunakan untuk keburukan serta melanggar aturan. Allah menegaskan bahwa bagi orang yang menjadi perantara kebaikan akan mendapat bagian pahala, sebaliknya bagi yang menjadi perantara keburukan akan mendapat bagian dosa. Adapun *Syafa'at* di akhirat, tergantung kepada Allah yang Maha Adil, dan Ia tidak butuh, tidak takut, dan tidak akan menzalimi makhluk-Nya.

3. *Syafa'at* tentang orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi tuhan yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 86-87:

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُونَ الشَّفْعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

Artinya : “Dari kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapatkan syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi tuhan yang Maha Pemurah”

Banyaknya penyebutan masalah *Syafa'at* ini, menunjukkan bahwa betapa besarnya perhatian dari al-Qur'an terhadap prinsip ajaran Islam yang satu ini, baik dari segi penafiannya, penetapan keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kesimpulan ayat-ayat tersebut langkah awal yaitu mengelompokkan ayat-ayat tersebut dalam satu kelompok, sehingga satu sama lain bias saling menafsirkan dan sebagian lainnya lagi biasa menjadi

petunjuk dalam menginterpretasikan ayat lainnya. Tak sedikit pun diragukan bahwa syafaat adalah hak khusus Allah swt.⁵⁵

4. *Syafa'at* diberikan atas izin Allah pada Surah Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya :“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(QS.Al-Baqarah/2:255).

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafaat seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. Yang memiliki sifat-sifat para raja dan

⁵⁵ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 6.

penguasa duniawi. Sifat-sifat itulah yang dijelaskan oleh ayat ini juga dikenal dengan ayat Al-kursi.

Di antara ayat-ayat al-Qur'an, Ayat al-Kursi adalah yang paling agung. Karena kata "Allah" disebutkan enam belas atau bahkan tujuh belas kali dalam ayat ini. Dalam ayat ini, sifat-sifat Allah digambarkan sedemikian rupa sehingga menghilangkan setiap indikasi negatif yang dapat menimbulkan keraguan tentang keamanan dan perlindungan Allah. Dengan kata-kata, Allah menunjukkan kekuatan-Nya dan menghilangkan keraguan manusia tentang batas-batas keamanan dan perlindungan-Nya. Ketika Anda membaca ayat kursi dengan bisikan ini, keraguan yang dibisikkan setan itu sudah sirna. Meskipun demikian, ia mungkin terdengar seperti, "Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup,

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ milik-Nya apa yang ada dilangit dan dibumi, keduanya berada dibawah kekuasaan-Nya. Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ siapaakah yang dapat memberi *Syafa'at* disisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara dihadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan hak. Jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

B. Pembagian *Syafa'at* Menurut Quraish Shihab

Penjelasan tentang pembagian *Syafa'at* dalam *Tafsir Al-Misbah* antara lain dapat ditemukan dalam penjelasan tentang firman Allah swt:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
 مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

Artinya : Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. As-Sajdah/32: 4)⁵⁶

M. Quraish Shihab mengutip *Thabâthaba'i* yang mendefinisikan *Syafa'at* sebagai “sesuatu yang bergabung dengan pihak lain yang memiliki kekurangan, lalu melalui sebab dan peranannya tersempurnakan kekurangan ini”. Kalau ini kita terapkan pada sebab eksteren, maka aneka sebab yang terhimpun serta syarat-syaratnya merupakan “pemberi *Syafa'at*” bagi kesempurnaan akibat. Awan, hujan, matahari, dan lain-lain adalah *syâfi'*/pemberi *Syafa'at* bagi tumbuhan, karena faktor dan sebab itu, yang menjadi sebab-sebab tumbuhnya tumbuhan. Yang menciptakan sebab-sebab, bagian-bagiannya, serta yang menghubungkannya dengan akibat adalah Allah. Jika demikian *Syâfi'* yang sesungguhnya adalah Allah.⁵⁷

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut M. Quraish Shihab *Syafa'at* itu ada dua, pertama *Syafa'at* dunia, kedua *Syafa'at* akhirat.

⁵⁶ *Konsep Syafaat dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili)* Skripsi—UIN Alauddin, Makassar, 2018.

⁵⁷ M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Jil. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

1. *Syafa'at* Dunia

Syafa'at di dunia menjadikan perantara di hadapan orang yang memiliki martabat dan kekuasaan untuk memperoleh sesuatu yang dibutuhkan, atau mengembalikan sesuatu kepada yang berhak. Hal ini boleh selama masih dibenarkan syariat. Misalnya, *Syafa'at* untuk mendatangkan kebaikan, *Syafa'at* Rasulullah SAW bagi penduduk surga agar mereka memasukinya.

2. *Syafa'at* Akhirat

Syafa'at di akhirat sangat berbeda dengan *syafa'at* di dunia, semua akan lebih jelas melalui bentuk-bentuknya.

Pertama, *syafa'at* besar atau umum, disebut juga *Syafa'at al-'Uzmā*. *Syafa'at* ini khusus untuk Rasulullah SAW.

Kedua, *Syafa'at* Rasulullah kepada sebagian umatnya yang bermaksiat. Mereka tidak layak masuk surga karena dosa mereka, kemudian Rasulullah SAW. memberi *Syafa'at* agar mereka dikeluarkan dari neraka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* termasuk ke dalam Tafsir *Tahlili* dengan corak *Al-Adab Ijtimâ'i*, yang mengangkat banyak permasalahan masyarakat dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi setiap masa. Tidak terlepas ia juga menjelaskan tentang masalah syafaat.

Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Kata “*Syafa'at*” berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna semantik berkaitan dengan perlindungan, pertolongan, atau permohonan yang diajukan oleh seseorang kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya, seperti nabi atau orang suci, untuk mendapatkan keberkahan atau pengampunan atas dosa-dosanya.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, *syafaat* adalah upaya seseorang untuk meraih ampunan Allah dengan cara menggenapkan diri dengan orang lain yang berpengaruh, untuk bersama-sama memohon ampunan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tersebut ialah terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafaat seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam

kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. Dia demikian perkasa sehingga berbicara dihadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan hak. Jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

Ketika menafsirkan ayat-ayat yang menafikan *Syafa'at* dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab cenderung membatasi keumuman ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang lebih khusus, atau hadis nabi. Dan ketika menafsirkan ayat-ayat yang menetapkan *Syafa'at* ia cenderung menekankan izin dan ridha dari Allah. Dengan demikian, maka *Syafa'at* yang dinafikan adalah bagi orang-orang kafir. Izin memberikan *Syafa'at* diberikan kepada malaikat, nabi dan orang-orang mukmin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa kehidupan akhirat akan bergantung pada amalan masing-masing manusia. Setiap orang akan bertanggung jawab atas perbuatan dan amalannya sendiri di dunia, kemudian akan di adili oleh Allah SWT. di akhirat kelak. Sehingga hendaknya dapat memupuk iman dan selalu beramal saleh agar mendapatkan syafaat Allah SWT. kelak di hari akhir.

Peneliti hanya mengkaji masalah *Syafa'at* menurut salah seorang mufassir dari kalangan mufassir kontemporer, sudah barang tentu jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan ada peneliti-peneliti lain yang mengkaji masalah *Syafa'at* ini dari mufassir lainnya.

Begitu pentingnya pemahaman *Syafa'at* ini sehingga perlu adanya kitab-kitab dan buku-buku lainnya yang berbicara tentang masalah *Syafa'at* dalam bahasa Indonesia, khususnya bagi kalangan akademis, untuk mempermudah proses pemahaman para mahasiswa dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Baidowi, *Konsep Syafaat dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian atas Tafsir alMarâghi*, Tesis di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Abdul Qadir Mushthafa Al-Muhammady, *Asy-Syafâ'ah fî al-Hadîts anNabawi*, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2005, hal. 39-40.
- Afriyanti, Yuli Ayu. "Sang Pemberi Syafaat (Mengenal Para Pemberi Syafaat Dihari Akhir)" INA-Rxiv, December 30, 2018.
- Anam, Muhammad Choirul "Syafa'at Dalam Islam (Studi Komparasi Konsep Syafa'at Menurut Ibnu Taimiyah Dan Imam Al-Ghazali)". Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Anisah, "Syafa'at Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian atas Tafsir AlThabari)" Skripsi Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, hlm. 534
- Arif Rahman Hakim, *Konsep Syafaat Menurut Sayyid Quthub Dalam Tafsir FI Zilal al-Qur'an*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Binti Lathifa, Skripsi " Syafa'at menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam Tafsir Mafathih al-Ghaib". Skripsi Jurusan Tafsir hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta,2003.
- Binti Lathifah, *Syafaat Menurut Fakhr ad-Din ar-Razi*, Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003, hal. 118.
- Fajar, Saiful. "Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an" Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fauzan Naif, *Pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab Tentang Syafa'at*, Jurnal Penelitian Agama, 26, th IX, 2000.
- Fitri, Anisa. "Interpretasi Syafaat dalam Tafsir al-Kasysyaf dan Tafsir al-Kabir". Skripsi UIN Sultan Hasanuddin, Jambi, 2021.
- Harun Nasution, Teologi Islam, *Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972, hlm. 60.
- Ibnu Hamzah al-Husaini, *Al-Bayan wa Ta'rif fi Asbab al-Wurud al-Hadits al-Syarif*, terj. M. Suwarta dan Zafrullah, Juz I (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)

- Ja'far Subhani, *Al-Syafâ'at fî al-Kitâb wa al-Sunnah*, (Lebanon: Dâr AlAdhwa, 2006), hal. 43.
- Ja'far Subhany, *As-Syafâ'ah fî al-Kitâb wa as-Sunnah*, Lebanon: Dar alAdhwa, 2006, hal. 40-41.
- Jasmin, "*Konsep Syafaat Dalam Rencana Total Allah*" hlm 345
- Jasmin, Mesakh. "*Konsep Syafaat dalam Rencana Total Allah*". Jurnal Jaffray, Vol. 4. No. 1 (2006).
- Konsep Syafaat dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili)* Skripsi—UIN Alauddin, Makassar, 2018.
- Lathifah, Binti. "*Syafaat Menurut Fakhr al-Din ar-Razi*". Skripsi di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2010
- M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* Jakarta: Lentera Hati, 2012..
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 31.
- M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera hati, 2006, hal. 310.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 297.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2000, Vol I, hal. 227.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2006, vol 1, hal. 228.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2006, vol 3, hal. 452-543
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AlQur'an*, vol 1, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. VII.

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an. Jil. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Qurasih Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 20.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Muslimah, "*Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*" hlm, 256
- Muslimah, Iim. "*Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*". Jakarta: IIQ, 2017.
- Muslimah, Iim. *Konsep Syafaat Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab (Analisis Terhadap Tafsir Al-Misbah)*. Jakarta: IIQ, 2017.

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME

1

Surah Al-Fâtiḥah
Surah Al-Baqarah



